

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI LISAN SUKU ALAS MELALUI PEMBELAJARAN IPS DI SMP NEGERI 3 LAWE ALAS KUTACANE ACEH TENGGARA

Faadila Reva Alfazir, Fatkhur Rohman & Toni Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

faadila0309211013@uinsu.ac.id, fatkhurrohman@uinsu.ac.id, toninasution@uinsu.ac.id

Abstrak : Kemerosotan moral di kalangan peserta didik menjadi tantangan serius dalam pendidikan, salah satu upaya mengatasinya adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran kontekstual. Tradisi lisan Suku Alas yang mengandung nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi lisan Suku Alas melalui pembelajaran IPS, termasuk kendala dan efektivitasnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 3 Lawe Alas, melibatkan guru IPS, kepala sekolah, pihak kesiswaan, siswa, dan tokoh adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan seperti petuah, pantun, lagu tradisional, syair *tangis dilo*, dan *melagam* mengandung nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, disiplin, kesantunan, penghormatan, serta cinta tanah air yang diinternalisasikan melalui bercerita, diskusi, dan praktik langsung untuk mendorong siswa memahami dan menerapkan nilai karakter. Pembelajaran berbasis tradisi lisan ini efektif membentuk karakter siswa meskipun terkendala waktu, media pembelajaran, dan pemahaman guru terhadap tradisi lokal.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Tradisi Lisan Suku Alas, Pembelajaran IPS

Abstract: Moral decline among students is a serious challenge in education, one effort to overcome it is by internalizing educational character values through contextual learning. The oral traditions of the Alas Tribe that contain religious values, honesty, responsibility, mutual cooperation, and social awareness can be internalized in Social Studies (IPS) learning to shape students' character. This study aims to describe the process of internalizing character education

values in the oral traditions of the Alas Tribe through IPS learning, including obstacles and its effectiveness. The study used a qualitative descriptive approach with observation, interviews, and documentation at SMP Negeri 3 Lawe Alas, involving IPS teachers, the principal, student affairs officials, students, and traditional leaders. The results showed that oral traditions such as advice, pantun, traditional songs, dilo crying poems, and melagam contain religious values, honesty, responsibility, cooperation, social awareness, discipline, politeness, respect, and love of the homeland that are internalized through storytelling, discussion, and direct practice to encourage students to understand and apply character values. This oral tradition-based learning is effective in shaping students' character despite constraints of time, learning media, and teachers' understanding of local traditions.

Keywords: Character Education Values, Alas Tribe Oral Traditions, Social Studies Learning

PENDAHULUAN

Derasnya arus informasi serta kemajuan teknologi membuat generasi muda menghadapi tantangan kompleks dalam menjaga identitas dan nilai budaya lokal. Pengaruh budaya luar melalui media digital seperti media sosial, platform streaming, dan situs web internasional sering menawarkan gaya hidup dan nilai yang berlawanan dengan adat, sehingga memengaruhi sikap dan perilaku. Perubahan pola interaksi akibat dominasi dunia maya menggeser hubungan sosial langsung di keluarga dan masyarakat, sehingga nilai gotong royong, kepedulian, penghormatan, dan tanggung jawab mulai memudar. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter sebagai pondasi agar peserta didik mampu menyaring pengaruh luar secara bijak (Aisyah, 2018). Pendidikan karakter merupakan upaya membina anak agar dapat menentukan pilihan dengan bijak dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tsauri, 2015).

Sekolah berperan penting membentuk karakter siswa. Ki Hadjar Dewantara menyatakan pendidikan adalah upaya mengembangkan moral, pemikiran, dan fisik anak agar seimbang dengan lingkungan dan masyarakatnya. Doni Koesoema A. menguraikan pendidikan sebagai proses memasukkan nilai budaya ke dalam diri seseorang agar beradab. Kurikulum 2013 menempatkan pendidikan karakter secara integratif. Pendidik menjadi panutan dalam membimbing siswa agar memiliki karakter, budaya, dan moral yang baik (Ilal et al., 2024).

Pembelajaran IPS di SMP menjadi sarana melestarikan budaya lokal sekaligus menginternalisasikan nilai karakter. Penelitian (Damanik et al., 2024), menegaskan penerapan

nilai seperti jujur, amanah, kerja sama, dan menghargai dalam pembelajaran IPS dapat membentuk sikap positif siswa. Tradisi lisan Suku Alas di Aceh Tenggara, seperti petuah, pantun, syair, lagu tradisional, *Tangis Dilo*, dan *Melagam*, mengandung nilai religius, gotong royong, kepedulian, santun, disiplin, jujur, dan tanggung jawab (Kartika & Soraya, 2021).

Asal-usul Suku Alas berasal dari penduduk Lembah Alas yang hidup sejak masuknya Islam pada tahun 1325, meskipun awalnya menganut animism (Sekedang et al., 2022). Tradisi lisan diwariskan secara turun-temurun sebagai sarana pendidikan dan pelestarian budaya. Penelitian (Deva et al., 2021) menemukan *Tangis Tukhunen* berfungsi sebagai media sosialisasi, pendidikan, hiburan, dan transmisi budaya. Namun, keberadaannya menghadapi tantangan karena kurang diaplikasikan dalam keseharian, termasuk di sekolah.

SMP Negeri 3 Lawe Alas menghadapi permasalahan moral siswa seperti ketidakpatuhan, kurang hormat, dan tidak disiplin. Pemanfaatan nilai karakter dalam tradisi lisan Suku Alas diharapkan dapat membentuk siswa yang berkarakter, menghormati budaya lokal, dan mampu menghadapi globalisasi. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi internalisasi nilai karakter dari tradisi lisan Suku Alas melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Lawe Alas untuk membentuk siswa yang berprestasi sekaligus memiliki identitas budaya kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi lisan Suku Alas melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Lawe Alas. Sumber data terdiri dari data primer, yaitu guru IPS, kepala sekolah, bidang kesiswaan, tokoh adat budaya Suku Alas, dan siswa, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa buku, jurnal, arsip, dan laporan penelitian yang relevan (Tersiana, 2018). Observasi dilakukan untuk melihat proses guru menginternalisasikan nilai karakter dan respons siswa, wawancara mendalam dilakukan dengan informan terpilih menggunakan teknik purposive sampling (Sugiono, 2022), dan studi dokumentasi meliputi foto kegiatan pembelajaran, RPP guru, serta profil sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Harahap, 2020). Keabsahan data diuji melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu, analisis kasus negatif, penggunaan bahan referensi, serta member check untuk kredibilitas;

transferabilitas dicapai melalui deskripsi kontekstual rinci sedangkan dependabilitas dan konfirmabilitas dilakukan dengan audit jejak data dan catatan lapangan secara sistematis (Sidiq, Umar, 2019).

Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut (Lickona, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses terencana yang bertujuan membentuk pribadi yang berintegritas melalui pengembangan tiga aspek utama. Pertama, *moral knowing* yang mencakup kesadaran moral, pemahaman nilai, penentuan perspektif, dan kemampuan mengambil keputusan etis. Kedua, *moral feeling* yang meliputi hati nurani, empati, rasa cinta terhadap kebaikan, dan pengendalian diri. Ketiga, *moral action* yang diwujudkan melalui kompetensi, kemauan, dan kebiasaan untuk berbuat benar. Menurut Lickona, ketiga aspek ini saling terkait dan harus diinternalisasikan secara simultan melalui pembelajaran yang kontekstual, keteladanan, dan pembiasaan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter identik dengan pembinaan akhlak mulia (*tahdzib al-akhlaq*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an (Q.S. An-Nahl: 90) memerintahkan manusia untuk berlaku adil, berbuat kebajikan, membantu kerabat, serta menjauhi perbuatan keji dan permusuhan. Rasulullah saw juga menjadi teladan utama (*uswatun hasanah*) dalam menanamkan nilai-nilai luhur tersebut, sebagaimana beliau menegaskan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga pembiasaan perilaku baik dan penguatan motivasi internal untuk berbuat kebaikan, sehingga melahirkan pribadi yang beriman, bertakwa, dan bermanfaat bagi sesame (Asandi, 2024).

2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemendikbud ada 18 nilai karakter, yakni sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab (Utomo Prio, 2020).

Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan warisan budaya yang disampaikan secara turun-temurun melalui bahasa lisan, mencakup pengetahuan, nilai, norma, dan ekspresi seni yang hidup di masyarakat. Tradisi ini memiliki ciri-ciri seperti disampaikan antar generasi secara lisan, bersifat kolektif, fleksibel terhadap perubahan zaman, serta memiliki fungsi sosial dan budaya (Nelvitia, 2023). Bentuknya dapat berupa tradisi verbal seperti pepatah, peribahasa, pantun adat, cerita rakyat, dan syair; tradisi *partly verbal* seperti upacara adat, tarian, dan permainan rakyat; serta tradisi non-verbal seperti arsitektur, musik, dan simbol budaya (Marhandra, 2020). Tradisi lisan berperan penting dalam pembelajaran IPS sebagai sumber nilai karakter, media pengenalan budaya lokal, dan sarana menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah (Pradita, 2024). Tradisi lisan Suku Alas adalah warisan budaya yang sarat dengan pesan moral dan nilai pendidikan karakter, yang diwujudkan melalui pepatah, petuah, pantun adat, lagu tradisional, syair *tangis dilo*, dan *melagam*.

Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses pendidikan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, peduli, dan bertanggung jawab (Sapriya, 2017). Tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik, aktif, dan memiliki sikap sosial positif seperti saling menghormati, toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab. IPS juga mengembangkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan sosial agar peserta didik mampu memahami hubungan manusia dengan lingkungannya, menyadari perubahan sosial, serta berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, IPS menanamkan nilai moral, kesadaran sosial budaya, kemanusiaan, dan kebangsaan, serta membekali keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi secara sehat di tingkat lokal, nasional, maupun global (Nasution & Lubis, 2018).

Pendidikan karakter, tradisi lisan, dan pembelajaran IPS memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk pribadi siswa yang berpengetahuan, berkarakter, dan berbudaya. Pendidikan karakter berperan menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Tradisi lisan, sebagai bagian dari kearifan lokal, mengandung pesan moral dan nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga dapat menjadi sumber belajar yang autentik dan kontekstual. Sementara itu, pembelajaran IPS menyediakan ruang untuk

mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses belajar, melalui materi yang membahas kehidupan sosial, budaya, dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Dengan memanfaatkan tradisi lisan Suku Alas dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terdapat dalam Tradisi Lisan Suku Alas yang Dapat Diinternalisasikan Dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Lawe Alas

Penelitian ini menemukan bahwa tradisi lisan Suku Alas memiliki peran penting sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat dan pembelajaran di SMP Negeri 3 Lawe Alas. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai moral, sosial, dan etika melalui bentuk-bentuk seperti pepatah, petuah adat, pantun, syair (tangis dilo, tangis tikhunen, melagam), legenda, dan lagu tradisional Anggun Dodang.

Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya meliputi religius, jujur, tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, hormat kepada orang tua, kasih sayang, rendah hati, kepedulian sosial, serta cinta terhadap budaya lokal. Setiap bentuk tradisi mengandung pesan moral yang disampaikan secara halus dan emosional, sehingga mudah diingat dan dihayati oleh siswa. Misalnya, pepatah “Geluh ni kandung adat mate ni kandung hukum” mengajarkan disiplin dan tanggung jawab; petuah pantang, kemali, dan tulahan membentuk sikap patuh terhadap norma; syair tangis dilo dan tikhunen menanamkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab keluarga; sedangkan melagam melatih sopan santun dan menjaga kehormatan diri dalam interaksi sosial.

Dalam konteks pembelajaran IPS, guru memanfaatkan tradisi lisan ini sebagai bahan ajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Proses pembelajaran berlangsung aktif—siswa mendengarkan, mencatat, berdiskusi, dan menghayati pesan moral dari tradisi yang diperkenalkan. Pendekatan berbasis budaya lokal ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi IPS, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa akan identitas dan kearifan lokal

mereka. Dengan demikian, tradisi lisan Suku Alas berfungsi ganda: melestarikan warisan budaya dan membentuk karakter generasi muda secara berkelanjutan di tengah tantangan globalisasi.

Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Lisan Suku Alas Melalui Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Lawe Alas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui tradisi lisan Suku Alas dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Lawe Alas berjalan efektif. Tradisi lisan yang kaya akan pesan moral, seperti pepatah, petuah adat, pantun, syair *tangis dilo*, *melagam*, serta lagu tradisional *Anggun Dodang*, dimanfaatkan guru sebagai media pembelajaran kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Nilai-nilai seperti religius, jujur, tanggung jawab, gotong royong, hormat kepada orang tua, dan kepedulian sosial disampaikan melalui cerita dan nasihat adat, sehingga siswa tidak hanya memahami materi IPS, tetapi juga menghayati nilai-nilai luhur warisan budaya mereka.

Penerapan strategi ini terlihat dalam pembelajaran berbagai materi, seperti pluralitas, konflik dan integrasi sosial di kelas VIII, serta perubahan sosial budaya dan globalisasi di kelas IX. Guru mengaitkan materi dengan contoh nyata dari tradisi lisan, memulai pelajaran dengan cerita atau syair, lalu menghubungkannya ke topik IPS. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, eksplorasi budaya, dan tanya jawab, yang mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap identitas budaya lokal.

Respon siswa terhadap pembelajaran berbasis tradisi lisan sangat positif. Mereka merasa materi lebih mudah dipahami, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Cerita dan petuah adat membantu siswa mengaitkan nilai karakter dengan situasi nyata, sehingga penerapannya dalam kehidupan sosial menjadi lebih alami. Temuan ini diperkuat oleh dokumen RPP yang menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan tradisi lisan ke dalam pembelajaran IPS sebagai sarana penguatan karakter.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual berbasis tradisi lisan Suku Alas mampu mengoptimalkan pembelajaran IPS sekaligus melestarikan kearifan lokal. Dengan melibatkan budaya sendiri, siswa tidak hanya belajar menjadi warga negara yang baik, tetapi juga pewaris dan penjaga nilai-nilai luhur masyarakat Alas.

Kendala yang Dihadapi oleh Guru dalam Menginternalisasikan Tradisi Lisan Suku Alas ke dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Lawe Alas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru IPS di SMP Negeri 3 Lawe Alas memiliki komitmen tinggi untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter melalui tradisi lisan Suku Alas, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu pembelajaran (hanya 2 JP per pertemuan), minimnya pemahaman guru terhadap isi dan makna tradisi lisan, serta kurangnya media pembelajaran yang relevan dan memadai.

Sebagian besar guru hanya mengandalkan cerita, petuah, atau syair yang mereka ketahui secara personal tanpa dukungan bahan ajar resmi, karena belum tersedia modul atau media khusus seperti rekaman audio, video, atau buku yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Fasilitas sekolah yang terbatas, seperti ketiadaan LCD atau speaker, juga menghambat penyajian materi secara menarik.

Guru juga menghadapi tantangan dari sisi siswa, di mana sebagian peserta didik kurang familiar atau kurang tertarik dengan tradisi lokal karena pengaruh media sosial dan budaya luar. Kondisi ini membuat beberapa nilai dalam tradisi lisan menjadi sulit dipahami atau kurang relevan di mata siswa. Kepala sekolah mengakui bahwa dukungan sekolah terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal masih belum optimal, meski ada upaya melalui kegiatan proyek P5 dan ekstrakurikuler. Ia menekankan perlunya sinergi antara sekolah, dinas pendidikan, dan tokoh adat untuk menyediakan pelatihan khusus bagi guru, mengembangkan media pembelajaran berbasis lokal, dan menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter siswa.

Efektivitas Pembelajaran IPS Berbasis Tradisi lisan Suku Alas dalam Membentuk Karakter Peserta didik di SMP Negeri 3 Lawe Alas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis tradisi lisan Suku Alas di SMP Negeri 3 Lawe Alas cukup efektif dalam membentuk karakter siswa. Guru, pihak kesiswaan, dan siswa sepakat bahwa penyampaian nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, gotong royong, religius, rendah hati, serta kepedulian sosial menjadi lebih mudah diterima karena disampaikan melalui cerita, petuah, dan syair yang dekat dengan kehidupan siswa.

Indikator efektivitas yang digunakan guru meliputi perubahan perilaku siswa di kelas, peningkatan partisipasi dalam diskusi, serta penerapan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Observasi menunjukkan siswa aktif dalam kegiatan seperti membaca Surah Yasin bersama, bersedekah segenggam beras, gotong royong, dan menanam sayur, yang mencerminkan penerapan nilai karakter secara nyata.

Siswa dari berbagai tingkat kelas melaporkan perubahan positif, seperti lebih sopan, jujur, disiplin, taat kepada orang tua dan guru, membantu sesama, serta lebih berpikir sebelum bertindak. Pihak sekolah menilai pembelajaran ini efektif karena menyentuh sisi emosional dan budaya siswa, namun keberlanjutannya memerlukan pendampingan guru dan dukungan lingkungan sekolah.

Pembahasan

Tradisi lisan Suku Alas seperti pepatah, petuah, pantun adat, syair *tangis dilo*, *melagam*, dan lagu *Anggun Dodang* bukan sekadar ekspresi budaya atau hiburan, tetapi merupakan media pendidikan yang sarat makna moral. Setiap bentuk tradisi lisan mengandung pesan yang diwariskan turun-temurun, seperti pepatah yang menanamkan disiplin, pantun adat yang memuat etika sosial, dan *tangis dilo* yang menumbuhkan rasa hormat serta tanggung jawab kepada orang tua. Dalam konteks pembelajaran di SMP Negeri 3 Lawe Alas, tradisi ini diinternalisasikan melalui mata pelajaran IPS secara kontekstual. Guru memanfaatkan cerita, nyanyian, dan petuah adat sebagai bahan ajar yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, penghormatan kepada orang tua, dan kasih sayang tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam keseharian mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menekankan tiga dimensi utama pembentukan karakter, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang nilai yang baik), *moral feeling* (kemampuan untuk merasakan dan menghargai nilai tersebut), dan *moral behavior* (tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral) (Lickona, 2020). Melalui tradisi lisan, siswa memperoleh pengetahuan nilai (*knowing*) melalui penjelasan guru, menginternalisasi nilai (*feeling*) lewat penghayatan cerita dan syair, serta menerapkannya (*behavior*) dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Proses ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, karena siswa merasakan keterhubungan

langsung antara materi IPS dan kehidupan sosial-budaya mereka, sehingga internalisasi nilai berjalan secara alami dan berkesinambungan.

Efektivitas pendekatan ini terlihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMP Negeri 3 Lawe Alas. Guru IPS, siswa, dan pihak sekolah mengakui adanya perubahan perilaku positif seperti meningkatnya sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kebanggaan terhadap budaya lokal. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, terlibat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, membaca Surah Yasin bersama, bersedekah segenggam beras, dan bekerja sama dalam tugas kelompok. Nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui tradisi lisan dapat diterima lebih mudah karena disampaikan dalam bentuk yang akrab dan relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual Johnson yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa (Hapudin, 2021). Temuan ini juga memperkuat pandangan Hamid Hasan dan Bruce Joyce bahwa IPS berperan membentuk warga negara yang humanis, demokratis, dan bermoral (Nasution & Lubis, 2018).

Namun, penelitian juga mengungkap adanya lima kendala utama dalam proses internalisasi nilai melalui tradisi lisan: (1) keterbatasan waktu karena padatnya kurikulum; (2) kurangnya pemahaman guru terhadap makna mendalam tradisi; (3) minimnya media pembelajaran berbasis lokal; (4) belum adanya pelatihan khusus bagi guru untuk mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran; dan (5) rendahnya minat sebagian siswa terhadap tradisi lisan akibat pengaruh modernisasi. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis tradisi lisan efektif, keberlanjutannya memerlukan dukungan kebijakan sekolah, inovasi media pembelajaran, dan pelibatan aktif masyarakat adat.

Dengan demikian, tradisi lisan Suku Alas berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga aktual dalam pembelajaran IPS. Pendekatan ini mampu menginternalisasikan nilai budaya ke dalam pendidikan formal, memperkuat identitas lokal siswa, dan menumbuhkan kesadaran sosial-budaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Bascom yang menempatkan tradisi lisan sebagai sarana pendidikan moral, kontrol sosial, dan penguatan identitas budaya (Budi Utomo et al., 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi lisan Suku Alas mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kuat dan berfungsi sebagai media internalisasi moral, penguatan identitas budaya, serta sarana pelestarian kearifan lokal di SMP Negeri 3 Lawe Alas. Nilai-nilai seperti religius, jujur, tanggung jawab, gotong royong, kerja sama, peduli sosial/empati, disiplin, santun, menghormati orang tua dan sesama, serta cinta tanah air tidak hanya hadir dalam bentuk pepatah, petuah, pantun adat, syair *tangis dilo*, *melagam*, dan lagu *Anggun Dodang*, tetapi juga mewarnai perilaku dan interaksi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, proses internalisasi nilai-nilai tersebut menghadapi tantangan, seperti keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal, kurangnya pelatihan guru dalam pemanfaatan tradisi lisan sebagai sumber belajar, serta keterbatasan waktu untuk mendalami materi IPS berbasis budaya. Modernisasi juga mempengaruhi minat sebagian siswa terhadap tradisi lisan, sehingga diperlukan strategi kreatif untuk menjaga relevansi dan daya tariknya.

Meskipun demikian, guru, siswa, dan pihak sekolah menunjukkan komitmen dalam menghidupkan kembali nilai-nilai luhur tradisi lisan melalui pembelajaran IPS berbasis kontekstual. Pendekatan ini terbukti efektif membentuk kepribadian siswa yang lebih aktif, peduli terhadap sesama, menghargai budaya lokal, serta memiliki kesadaran kebangsaan yang lebih kuat. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi tradisi lisan Suku Alas dalam pembelajaran IPS dapat menjadi model pendidikan karakter yang dinamis, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan tetap berpijak pada akar budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. (2018). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Asandi, L. D. (2024). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Tinjauan Hadis. ... *Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 1–8.
<http://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/pavaja/article/view/369%0Ahttp://jurnal.staiyaptip.ac.id/index.php/pavaja/article/download/369/299>
- Budi Utomo, C., Pd, M., Febri Kurniawan, G., & Pd Jurusan Sejarah, S. (2017). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial Di Masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), 169–184.

- Damanik, W. A., Pasaribu, S., Rahmawati, S., & Haryati, D. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Membentuk Siswa Berkepribadian Baik*. 8, 48710–48717.
- Deva, D. H., Arifin, A., & Chalid, I. (2021). Tangis Tukhunen Sebagai Medium Komunikasi Tradisional Dalam Prosesi Adat Pernikahan Suku Alas Di Aceh Tenggara. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 161. <https://doi.org/10.29103/aaj.v5i2.4781>
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Kencana.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Medan: Wal Ashri Publishing.
- Ilal, R., Nasehudin, & Resmalasari, S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Mts Negeri 3 Cirebon. *Jsp: Jurnal Social Pedagogy*, 5(1), 11–24.
- Kartika, R., & Soraya, R. (2021). Pemertahanan Tradisi Lisan sebagai Identitas Bangsa : Suatu Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengkajian*, 1–6.
- Lickona, T. (2020). *Educating for Character Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Marhandra, R. (2020). *Tradisi Lisan Sumbawa: Kajian Etnografi Komunikasi*. Lombok Barat: Penerbit Rehal.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru. 1–213.
- Nelvitia, P. (2023). *Tradisi Lisan Dolanan Membentuk Karakter dan Citra Manusia*. Medan: LPPM UMNAW.
- Sekedang, A. S., Sitorus, M., Tanjung, I., & ... (2022). Sejarah dan Tradisi Budaya Masyarakat Alas di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Pendidikan ...*, 6, 116–121. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2834%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/2834/2420>
- Sidiq, Umar, D. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV.



Nata Karya.

Sugiono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.

Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.

Utomo Prio, D. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Karakter Anak SD/MI*. Yogyakarta: Zahir Publishing.